

# Kesenjangan Sosial dalam Puisi Doa di Jakarta Karya W.S. Rendra

Reinaldy<sup>1</sup>, Abdul Rahman Rahim<sup>2</sup>, Akram Budiman Yusuf<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>123</sup>

[Andireynald21@gmail.com](mailto:Andireynald21@gmail.com)<sup>1</sup>, [Abrarunismuh65@gmail.com](mailto:Abrarunismuh65@gmail.com)<sup>2</sup>, [Akrambudiman@unismuh.ac.id](mailto:Akrambudiman@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstract

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Puisi merupakan alat pengungkapan pikiran dan perasaan atau sebagai alat ekspresi, (Taufik Ismail). Puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Fokus penelitian ini adalah kesenjangan sosial yang terdapat dalam puisi-puisi karya W.S. Rendra. Kesenjangan sosial tersebut dapat dilihat dari aspek pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan kecemburuan sosial. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesenjangan sosial yang terdapat dalam puisi-puisi karya W.S. Rendra, yang dikaji dari empat aspek yakni pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan kecemburuan sosial. Ketegangan, ketidakpedulian kepada sesama telah tertulis dalam puisi Rendra. Perilaku yang burukpun yang akan terlihat dalam aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. zaman sekarang semua serba instan, masyarakat sudah kurang yang menggunakan usaha keras. Pikiran manusia telah terkontaminasi dengan pikiran yang serba cepat. Pikiran masyarakat, kurang berusaha dan kerja keras namun hasil yang diinginkan berharap lebih. Ketika melihat situasi dan kondisi masyarakat masa lalu dan sekarang, jauh di bawah rata-rata. Masyarakat lama adalah masyarakat yang selalu tekun bekerja, kerja keras, mengutamakan gotong royong. Sedangkan masyarakat moderen adalah masyarakat yang hidup dengan teknologi canggih, yang di anggap bahwa jiwa sosial mereka sangat minim. W.S. Rendra menyeru kepada Tuhan bahwa tak ada harapan hidup di negeri ini, karena hidup pun dapat tergadai.

**Keywords:** *kesenjangan sosial, puisi*

## Introduction

Puisi adalah ungkapan batin seseorang yang diungkapkan dalam bentuk tulisan. Menulis sebuah puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia baru. Ketika seseorang sedang sakit hati, senang, maupun sedih maka puisi adalah senjata utama untuk diungkapkan baik dalam lisan maupun dalam bentuk tulisan. Puisi juga merupakan salah satu alat untuk mengurangi kematian “bunuh diri”. Setiap manusia pasti memiliki kehidupan sosial. kehidupan sosial yang pantas dikenang, baik yang menyenangkan maupun yang membuat manusia sedih dalam hidupnya. Kehidupan sosial yang di anggap penting itulah yang dituliskan hingga menjadi dokumen penting dan wadah untuk meneropong rentetan-rentetan suatu kejadian.

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra yang merupakan bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Puisi merupakan alat pengungkapan pikiran dan perasaan atau sebagai alat ekspresi, (Taufik Ismail). Puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif), pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karenanya, dicari konotasi atau makna tambahan dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif. Apa yang ditulis sastrawan dalam karya sastra adalah sesuatu yang ingin diungkapkan pada pembaca. Dalam penyampaian ide tersebut sastrawan tidak bisa dipisahkan dari latar belakang dan lingkungannya.

Sastra ialah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat melalui bahasa. Sastra bersifat imajinatif (khayalan) karena pengalaman atau peristiwa yang dituangkan dalam karya sastra bukan pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya melainkan hasil rekaan saja. (Esten, 1998:41). Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjol sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani yakni *poema* yang berarti membuat atau poesis yang berarti "pembuatan". Dalam bahasa Inggris disebut dengan poem atau poetry. Puisi berarti pembuatan karena menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia baru. Menurut Hudson, puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Dengan demikian, sebenarnya, puisi merupakan ungkapan bathin yang digelutinya.

Pendidikan yang telah diamanatkan oleh Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjadi hak dasar bagi seluruh warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan secara maksimal dan merata di seluruh wilayah tanah air. Sebagai hak konstitusional maka negara yang dalam hal ini pemerintah yang menjadi penanggung jawab untuk memberikan pendidikan secara merata dan berkeadilan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan mengenai kurangnya perhatian pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang didistribusikan hingga ke wilayah terpencil, terluar, dan terbelakang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial, khususnya di bidang pendidikan, yakni sebagai berikut:

- 1) Rendahnya kualitas sarana pendidikan

Kebutuhan keberlangsungan pendidikan seperti gedung dan perangkat lainnya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Sarana pembelajaran menjadi terpuruk atas rendahnya sarana pendidikan khususnya di daerah terpencil. Apabila dibandingkan dengan kualitas fisik sarana pendidikan yang berada di perkotaan maka tampak jelas kesenjangan yang ada, baik dari kualitas dan model gedung sekolahnya, sampai ke fasilitas yang ada di dalamnya.

- 2) Rendahnya kualitas pendidik

Kualitas pendidikan dapat ditentukan oleh tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, seperti dosen, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Kesemuanya itu adalah komponen yang harus memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung jalannya proses pembelajaran dengan baik. Seorang dosen atau guru yang memiliki kualitas mengajar yang mumpuni otomatis mampu memberikan pembelajaran yang lebih baik sehingga hasil belajar peserta didik pun akan lebih baik.

### 3) Faktor infrastruktur

Tidak boleh dipungkiri bahwa infrastruktur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Aspek infrastruktur yang berkaitan dengan tercapainya tujuan pendidikan tidak hanya jumlah dan kondisi fisik, tetapi juga mengenai akses menuju kampus atau sekolah yang memberikan kemudahan kepada peserta didik.

### 4) Keterbatasan referensi

Buku atau bahan bacaan sebagai referensi merupakan unsur yang mampu peserta didik dan pendidik untuk memudahkan proses pembelajaran. Ketersediaan dan kualitas buku menjadi penting untuk keberlangsungan pendidikan.

Alwi (1994: 885) mengemukakan bahwa sosial atau berkenaan dengan masyarakat serta adanya komunikasi dalam menunjang pembangunan ini, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menerima dan sebagainya. Menurut Al Ghazali (dalam Zainuddin, 1991: 122) menguraikan bahwa manusia itu diciptakan Allah Swt dalam bentuk yang tidak sendirian, karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh dengan bertani, berladang, memperoleh roti, nasi, dan memperoleh pakaian.

## Method

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penggunaan metode analisis deskriptif. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau buah nyata yang dapat dijadikan kajian untuk mengungkap adanya unsur ketimpangan sosial, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Pengumpulan data penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini, diperoleh dalam melakukan penelitian pustaka (library research). Yakni mengumpulkan data referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian. Teori pendekatan ini menganalisis atau menelaah karya dari segi nilai sosial yang dijadikan acuan penelitian, meliputi:

1. Membaca berulang-ulang dan memahami teks puisi W.S. Rendra
2. Menelaah seluruh data yang diperoleh berupa ketimpangan sosial dalam teks puisi W.S. Rendra
3. Mengungkapkan aspek-aspek ketimpangan sosial yang terkandung dalam teks puisi W.S. Rendra

## Results and Discussion

Puisi *Doa di Jakarta* karya W.S. Rendra merupakan sebuah karya yang menjadi manifestasi kepedulian sosial penyairnya terhadap fakta sosial. Puisi ini dapat dikemukakan sebagai kritik terhadap kenyataan hidup kekinian yang semakin tercabut dari ikatan norma dan moralitas. Fakta inilah yang menyentil empatik sosial penyair merenung, berkontemplasi, hingga sampai pada

satu fase kesadaran yang dituangkan dalam bentuk puisi. Puisi ini dituangkan penyair untuk berkomunikasi kepada pembaca mengenai ikhwal kenyataan sosial yang mengugah hati dan pikiran penyair. Kesenjangan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan pengangguran.

#### a) Pengangguran

Munculnya kesenjangan sosial seperti dalam wujud tingginya angka pengangguran dilandasi oleh hasil penafsiran peneliti setelah membaca berulang-ulang puisi *Doa di Jakarta* karya W.S. Rendra. Dalam puisi *Doa di Jakarta* karya W.S. Rendra terdapat kilasan fakta sosial yang coba diendapkan oleh penyairnya menjadi puisi. Kilasan fakta ini dapat dilihat dalam setiap larik dan bait yang tersusun dalam puisi, dari bait ke bait, sebagai doa sang penyair kepada Sang Esa. Ternyata hasil perenungan penyair tentang manifestasi kehidupan inilah yang membuatnya semakin meyakini bahwa kehidupan ini diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Secara substansial teks puisi *Doa di Jakarta* karya W.S. Rendra merupakan doa yang disampaikan kepada Sang Esa sekaligus medium kritik yang dikomunikasikan kepada kritikus sastra maupun pembaca atau penikmat puisi. Dapat dikatakan bahwa puisi memainkan dua peran penting, yakni pada satu titik berperan sebagai teks doa kepada sang pencipta dan pada titik lain sebagai teks kritik sosial penyair yang menuliskannya. Permainan diksi yang sangat padat membawa pembaca ke arah perenungan yang mendalam untuk memaknai kehidupan ini. Betapa tidak, WS Rendra dapat memainkan analogi analogi yang indah untuk memberikan sebuah kritikan mengenai terjadinya kesenjangan sosial di tengah masyarakat. Perhatikan penggalan bait puisi berikut ini:

Tuhan yang Maha Esa  
Alangkah teganya  
Melihat hidup yang terdai  
Pikiran yang dipabrikkan  
Dan masyarakat yang terdai

#### b) Kemiskinan

Kepedulian WS Rendra terhadap nasib hidup orang banyak dituangkannya dalam bentuk untaian larik-larik pusi yang indah. WS Rendra melihat bahwa kehidupan masyarakat di Jakarta seakan-akan sudah terdai. Hal itu dapat dimaknai bahwa warga jakarta seakan-akan hidup di negara orang, semua aktivitas membutuhkan biaya. Secara sederhana dapat dijadikan acuan sebuah guyonan yang mengatakan bahwa hanya “Kentut” saja yang tidak dibayar di Jakarta. Kita dapat melihat gedung tinggi menjulang laksana pencakar langit, namun di sisi lain, tidak sedikit pula yang harus tidur di emper pertokoan, di kolom jembatan atau di grobak.

W.S. Rendra merupakan salah satu maestro sastra tanah air. Penyair ini telah menyematkan namanya dalam catatan sejarah seni dan sastra Nasional. Rendra dapat dikatakan sebagai salah satu tokoh sastrawan yang konsisten di jalan kepenyairan. Dalam puisi *Doa di Jakarta*, setiap pembaca akan diajak menyelami kegelisahan fikiran dan ritme kecemasan bathin W.S. Rendra yang sensitif dengan realitas kekinian di sekelilingnya. Sensitifitas W.S. Rendra ini dapat diamati pada kalimat dalam teks puisi *Doa di Jakarta*, sebagai berikut.

“alangkah tegangnya  
melihat hidup yang tergadai,  
pikiran yang dipabrikkan,  
dan masyarakat yang ditenakkan.”

(Bait I. W.S. Rendra,)

“Di manakah harapan akan dikaitkan  
bila tipu daya telah menjadi seni kehidupan?  
Dendam diasah di kolong yang basah  
siap untuk terseret dalam gelombang edan.  
Perkelahian dalam hidup sehari-hari  
telah menjadi kewajaran.  
Pepatah dan petitihi  
tak akan menyelesaikan masalah  
bagi hidup yang bosan,  
terpenjara, tanpa jendela”

(Bait 2. W.S. Rendra,)

Tuhan yang Maha Rahman  
Ketika air mata menjadi gombal  
Dan kata-kata menjadi lumpur becek  
Aku menoleh ke Utara dan ke Selatan  
Dimanakah kamu?  
Dimanakah tabungan keramik untuk uang logam  
Dimanakah catatan belanja harian  
Dimanakah peradaban  
Ya Tuhan yang Maha Hakim  
Harapan kosong, optimisme hampa  
Hanya akal sehat dan gaya hidup menjadi pegangan yang nyata.

(Bait 4. W.S. Rendra,)

### c) Kriminalitas

Kemampuan W.S. Rendra dalam mengamati kondisi yang ada di era ini dianggap cukup mengawatirkan. Tingginya angka kriminalitas merupakan persoalan sosial yang semakin besar. Perhatikan cuplikan puisinya berikut ini:

Perkelahian dalam hidup sehari-hari  
Telah menjadi kewajaran  
Pepatah dan petiti  
Tak akan menyelesaikan masalah  
Terpenjara dalam hidup tanpa jendela

Kutipan teks puisi di atas menunjukkan fakta sosial yang dituangkan penyair dalam puisi yang dituliskan; alangkah teganya memandang sebuah tindak kriminalitas sebagai suatu hal yang wajar. Fenomena tersebut tidak dianggap sebagai sebuah masalah sekalipun sudah bermuara pada tindak kriminal.

Fakta sosial dimaksud merupakan rekaman yang dapat kita amati dalam kenyataan sosial yang dirunut oleh imajinasi penyair dengan menggunakan bahasa sebagai instrumen pembangun puisi ini. Karya sastra yang disajikan W.S. Rendra dalam teks puisinya *Doa di Jakarta* adalah teks yang memuat nilai sosial sebagai salah satu unsur pembentuk puisi tersebut. Perhatikan penggalan puisi di bawah ini sebagai bukti terjadinya kesenjangan sosial.

Alangkah tegangnya melihat hidup yang tergadai”

(*Doa di Jakarta*, W.S. Rendra)

Kutipan teks puisi di atas merupakan bukti bahwa penyair merasa iba terhadap nasib sebagian warga Jakarta yang hidupnya terlunta-lunta. Bahkan penyair mempertanyakan dimana rasa empati dari kaum borjuis yang begitu tega melihat kehidupan sebagian warga ibukota yang hidup di bawah garis kemiskinan. Penyelewengan, kemiskinan, pendidikan, pola hidup yang berlebihan dan sebagainya perlu mendapat perhatian semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

“Pikiran yang dipabrikkan  
dan masyarakat yang ditenakkan”

(*Doa di Jakarta*, W.S. Rendra)

Kutipan selanjutnya, kita semua ketahui bahwa zaman sekarang semua serba instan, masyarakat sudah kurang yang menggunakan usaha keras. Pikiran manusia telah terkontaminasi dengan pikiran yang serba cepat. Pikiran masyarakat sekarang, kurang berusaha dan kerja keras namun hasil yang diinginkan berharap lebih. Ketika melihat situasi dan kondisi masyarakat masa lalu dan sekarang, jauh di bawah rata-rata. Masyarakat lama adalah masyarakat yang selalu tekun bekerja, kerja keras, mengutamakan gotong royong. Adapun masyarakat moderen adalah masyarakat yang hidup dengan teknologi canggih, yang dianggap bahwa jiwa sosial mereka sangat minim, kepedulian terhadap sesama sudah perlu dipertanyakan karena rasa individualisme yang sangat dominan. Akhirnya terlihat dengan jelas perbedaan antara si kaya dengan si miskin.

“Malam rebah dalam udara yang kotor  
Dimanakah harapan akan dikaitkan  
Bila tipu daya telah menjadi seni kehidupan”

*(Doa di Jakarta, W.S. Rendra)*

Kutipan di atas adalah kepekaan pengarang dalam menangkap suatu peristiwa untuk diabadikan dalam sebuah puisi. Nilai sosial yang dituangkan oleh pengarang puisi W.S. Rendra merupakan puisi yang merangkum beberapa peristiwa yang tidak terbatas pada peristiwa yang tampak dan dirasakan oleh orang banyak. Kehidupan masyarakat selalu menyimpan banyak harapan yang dikaitkan di setiap sisi kehidupan manusia di sekitarnya.

“Dendam di asah di kolom yang basah  
Siap untuk terseret  
Terhempas dalam gelombang di dada”

*(Doa di Jakarta, W.S. Rendra)*

#### **d) Kecemburuan Sosial**

Masalah yang ada dalam teks puisi W.S. Rendra sangat beragam. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan teks puisi W.S. Rendra banyak digemari oleh pembacanya, hal yang paling mendasar adalah W.S. Rendra melihat itu sebagai sebuah ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat kota Jakarta. W.S. Rendra kembali memandang kehidupan ini bagaikan yang menghempas gelombang, setiap gelombang memecah lautan hingga terpecah dan membelah, begitu kerasnya kehidupan ini.

“Perkelahian dalam hidup sehari-hari telah menjadi kewajaran  
Pepatah dan petiti tak akan menyelesaikan masalah  
Bagi hidup yang bosan, terpenjara tanpa jendela”

*(Doa di Jakarta, W.S. Rendra)*

Dimanakah tabungan keramik untuk uang logam  
Dimanakah catatan belanja harian  
Dimanakah peradaban”

*(Doa di Jakarta, W.S. Rendra)*

Setiap teks puisi sangat dominan bermuara dari fenomena sosial. Asumsi ini tidak hanya bersandar pada struktur teks puisi yang tersusun namun makna semantikal yang terkandung di dalam setiap teks puisi tersebut. Seolah dari gerak dan dorongan sosial dan aspek moral lainnya tergerak untuk mempertahankan sesuatu yang dimiliki dalam hidup, dari semua fakta sosial yang berserakan di lingkungan masyarakat terangkum teks yang menggugah nurani. W.S. Rendra menyeru kepada Tuhan bahwa tak ada harapan hidup di negeri ini semua telah tergadai, peradaban telah hilang bersama tiupan angin.

“Ya Tuhan yang Maha Hakim

Harapan kosong, optimisme hampa

Hanya akal sehat dan gaya hidup menjadi pegangan yang nyata”

(*Doa di Jakarta*, W.S. Rendra)

Faktor sosial pencipta puisi sangat memungkinkan menjadi alasan setiap bait teks puisi tersebut ditulis dengan merangkum setiap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, karya-karya yang dituliskan W.S. Rendra tidak hanya merupakan respon terhadap kondisi di sekitarnya, namun juga menunjukkan berbagai gagasan mengenai kebudayaan yang luas dan menembus waktu. Itulah yang dapat ditangkap dari buku ini. Dari teks puisi yang dikutipkan di atas pertama-tama pembaca dapat melihat bagaimana **"ketegangan"** antara Rendra dengan realitas yang terjadi di sekitarnya. Ketegangan disebabkan karena W.S. Rendra melihat gejala kekeliruan dalam arah kebudayaan kekinian yang mulai menyimpang.

Mengacu pada uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa substansi puisi *Doa di Jakarta* karya W.S. Rendra adalah puisi kritik yang coba dikomunikasikan kepada pembaca dalam bentuk doa. Struktur puisi menyerupai doa ini sekaligus juga merupakan ekspresi kepenyairan yang memandang zat tertinggi yang mengatur kehidupan ini. Dalam banyak persoalan di tengah dinamika kehidupan yang semakin kompleks hanya kepada Tuhanlah semua manusia berserah diri memohon pertolongan dan petunjuknya. Pada titik inilah setiap pembaca W.S. Rendra dituntut memahami ungkapan dalam kata-kata pada setiap bait puisi *Doa di Jakarta* sebagai tanya seorang hamba kepada Tuhannya dan teriakan kepada setiap sistem menyerupai “traktor dan panser” yang digerakkan oleh manusia-manusia yang kehilangan hati dan kesadarannya sebagai manusia. Sehingga bagi setiap pembaca perlu memahami bahwa karya sastra (puisi) bukan hanya untuk dinikmati tapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra.

Teks puisi *Doa di Jakarta* karya W.S. Rendra penuh dengan pesan-pesan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta penuh dengan interpretasi makna sehingga penggunaan diksi pada puisi tersebut menimbulkan nuansa keindahan yang mengalir pada tiap-tiap baitnya. Nilai sosial dalam penelitian ini dibagi atas aspek dan kepedulian sosial sedangkan nilai sosial yang menjadi objek kajian adalah realitas sosial. Nilai tersebut didapatkan dengan cara mencermati dan membaca teks puisi. Dari hasil analisis yang ditemukan, beberapa hal yang sangat mendasar terkait dengan nilai sosial.

Pembahasan di atas setidaknya dapat memberikan kita kerangka pandang yang masih harus kita uji secara ketat dengan menggunakan indikator analisis ilmiah secara kritis, bahwa dalam setiap teks puisi W.S. Rendra merupakan pola-pola yang terkonstruksi secara moderen sehingga pemaknaannya dapat dirasakan lebih dekat. Senada dengan uraian pembahasan di atas, cara sederhana untuk memahami puisi *Doa di Jakarta* karya W.S. Rendra ialah dengan cara membuat parafrase sederhana mengenai puisi ini terlebih dahulu. Parafrase puisi *Doa di Jakarta* karya W.S. Rendra menampilkan sosok “si Aku” yang melantunkan doa karena situasi yang tercerasi dari norma sosial yang lazim menjadi anutan sesuatu tuntunan Yang Maha Kuasa.

Si Aku dalam puisi ini mencoba berbicara pada tuhan ketika Ia berdoa. Si Aku memuji tuhan tentang ke-Esaan dan Kemahamelihatan tuhan. Si Aku mengadu pada tuhan. Ia seolah berbicara : “Tuhanku, Engkau Maha Esa, Maha segalanya. Lihatlah. Alangkah menegangkan jika terus melihat hidup-hidup yang seolah tergadaikan pada dunia, pikiran-pikiran



mereka yang mereka tumpahkan pada pabrik-pabrik, dan masyarakat (hamba-hambamu) yang mereka jadikan ternak.

Malam rebah/ dalam udara yang kotor. Waktu berjalan dengan kecurangan dan kemelaratan di dalamannya. Lalu di manakah harapan akan dikaitkan, bila tipu daya telah menjadi seni kehidupan mereka?

Dendam diasah/di kolong yang basah/siap untuk terseret/ dalam gelombang edan/ Umatmu sekarang saling mempertahankan dendam, Perkelahian dalam hidup sehari-hari telah menjadi kewajaran bagi mereka. Pepatah dan petiti tidak lagi akan menyelesaikan masalah bagi hidup mereka yang bosan, terpenjara tanpa jendela.

Tuhan, yang Maha paham, alangkah tak masuk akal, jarak selangkah bagi mereka yang melakukan kecurangan, yang berarti empat puluh tahun gaji seorang buruh. Yang memisahkan sebuah halaman bertaman tanaman hias milik para pecundang itu dengan rumah-rumah tanpa sumur dan WC milik para buruh. Hati manusia saat ini telah menjadi acuh, seperti panser yang angkuh, dan traktor yang dendam.

Tuhan, yang Maha Rahman. Ketika air mata kami bahkan sudah menjadi gombal dan kata-kata kami menjadi lumpur becek. Aku menoleh ke Utara dan ke Selatan dalam setiap salam dalam setiap sholatku. Tapi di manakah Kamu? Tunjukkan, di manakah tabungan keramik untuk wang logam umatmu yang menderita? Di manakah catatan belanja harian umatmu yang kelaparan? Di manakah peradaban yang umatMu bahagia di sana?

Ya, Tuhan yang Maha Hakim/, harapan kosong/, optimisme hampa/. Hanya akal sehat/ dan daya hidup menjadi/ peganganku/ yang nyata./ Akhirnya Si Aku pasrah pada puncak kekecewaannya. Bahwa ia memang harus berserah diri pada tuhanNya. Hanya dengan berfikir jernihlah ia bisa selamat dari azab yang sangat nyata baginya. Kemiskinan dan kemelaratan.

Ibumu yang sangat kamu hormati mempunyai hak yang sekiranya kamu mengetahui tentu itu besar sekali/, kebaikanmu yang banyak ini sungguh di sisiNya masih sedikit/, berapa banyak malam yang ia gunakan mengaduh karena menanggung bebanmu/, dalam pelayanannya ia menanggung rintih dan nafas panjang. Ketika melahirkan/, andai kamu mengetahui kelelahan yang ditanggungnya. Dari balik sumbatan kerongkongannya hatinya terbang/, berapa banyak ia membasuh sakitmu dengan tangannya/, Pangkuannya bagimu adalah sebuah ranjang/, sesuatu yang kamu keluhkan selalu ditebusnya dengan dirinya/,

dari susunya keluarlah minuman yang sangat enak buatmu/, berapa kali ia lapar dan ia memberikan makanannya kepadamu dengan belas kasih dan kasih sayang saat kamu masih kecil/, aneh orang yang berakal tapi masih mengikuti hawa nafsunya/, aneh orang yang buta mata hatinya sementara matanya melihat/, wujudkan cintaimu dengan memberikan doamu yang setulusnya pada ibumu karena kamu sangat membutuhkan doanya padamu/. Setelah si pengarang.

Mengacu pada parafrase di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa puisi *Doa di Jakarta* karya W.S. Rendra adalah puisi yang menggambarkan sosok manusia yang mengembara dengan kegalauan batinnya karena situasi yang timpang. Dari situasi ini lahirlah keterasingan, kesangsian, kemudian ke ruang keheningan, lalu lahirlah puisi yang tertuang sebagai doa, tangisan, dan pinta di tengah ketidakberdayaan ketika manusia menjadi makhluk dominan yang kehilangan kesadaran. Kehadiran W.S. Rendra sebagai sastrawan, membawa warna-warni nafas baru bagi pertumbuhan sastra khususnya di bidang puisi. Bait-bait puisinya merangkum

kenyataan hidup yang mengisahkan banyak penderitaan di kalangan masyarakat. Dari proses imajinatif yang dilakukan W.S. Rendra menyuguhkan pengalaman batin yang pernah Rendra saksikan dan dialami dalam perjalanan hidupnya. Globalisasi serta pemahaman masyarakat tentang proses demokrasi telah tumbuh berkembang setelah reformasi berkejolak membawa khazanah perjuangan bagi perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia. Aksi demonstrasi yang acap kali terjadi adalah imbas dari segala bentuk manifestasi dari pembacaan rakyat atas segala bentuk penindasan yang terjadi selama ini. Oleh karena itu wajar jika segala persoalan yang terjadi di negara kita mendapat pengawalan yang ketat oleh masyarakat.

Puisi- puisi karya W.S. Rendra penuh dengan sejuta makna yang harus digali dan diimplementasikan dalam hidup. Teks puisinya menggelegar bagai petir, yang penuh nuansa sosial. Penggambaran tentang rasa sosialnya sebagai sastrawan terkadang menimbulkan banyak persepsi tentang sosoknya. Jati dirinya sebagai seorang sastrawan banyak mendapat perhatian dari politisi hingga ia banyak ditakuti oleh para politisi karena kritikan-kritikannya yang pedas. Nuansa puisinya secara tidak langsung mengajar kita menjadi manusia yang kritis dalam menilai suatu persoalan. Rasa kritisnya tercermin pada beberapa teks puisinya yang ditulisnya berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di negeri ini.

Teks puisi karya W.S. Rendra merupakan bagian karya sastra adalah media untuk menyampaikan ide ataupun gagasan penulis mengenai kegelisahannya. Dalam karyanya W.S. Rendra menggunakan bahasa yang lebih padat dan menggunakan bahasa yang transparan, sehingga menimbulkan nuansa kejengkelan, penggambaran dan pemaknaannya terasa lebih jelas, menarik, dan lebih hidup. Fokus penelitian ini adalah kesenjangan sosial yang terdapat dalam puisi-puisi karya W.S. Rendra. Kesenjangan sosial tersebut dapat dilihat dari aspek pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan kecemburuan sosial. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketimpangan sosial yang terdapat dalam puisi-puisi karya W.S. Rendra, yang dikaji dari empat aspek yakni pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan kecemburuan sosial.

## Conclusion

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Gambaran dari nilai sosial karya W.S. Rendra tercermin melalui nilai-nilai kepedulian yang ditunjukkan oleh pengarang dalam teks puisinya. Kepedulian sosial tentunya juga menjadi perhatian utama dalam kajian ini karena betapa banyak kita melihat, hampir setiap puisinya bercerita tentang fenomena sosial yang terjadi di negeri ini. Motivasinya dalam berbagai pengalaman hidup sangat luar biasa. Hal ini pengarang tunjukkan dalam teks puisinya, betapa menderitanya hidup di negeri yang tidak punya nilai kepedulian kepada sesama.

Nilai kesetiakawanan sosial yang tergambar dalam bentuk mencampuri perkara orang lain. Nilai kepedulian dalam puisi W.S. Rendra *Doa di Jakarta* tertulis dalam bait-bait puisinya. Ketegangan, ketidak pedulian kepada sesama telah tertulis dalam puisi Rendra. Perilaku yang burukpun yang akan terlihat dalam aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. zaman sekarang semua serba instan, masyarakat sudah kurang yang menggunakan usaha keras. Pikiran manusia telah terkontaminasi dengan pikiran yang serba cepat. Pikiran masyarakat, kurang berusaha dan kerja keras namun hasil yang diinginkan berharap lebih. Ketika melihat situasi dan kondisi masyarakat masa lalu dan sekarang, jauh di bawah rata-rata. Masyarakat lama adalah masyarakat yang selalu tekun bekerja, kerja keras, mengutamakan gotong royong.

Sedangkan masyarakat moderen adalah masyarakat yang hidup dengan teknologi canggih, yang di anggap bahwa jiwa sosial mereka sangat minim. W.S. Rendra menyeru kepada Tuhan bahwa tak ada harapan hidup di negeri ini, karena hidup pun dapat tergadai.

Tanggung jawab merupakan suatu keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang dalam rangka menjawab suatu persoalan. Tanggung jawab dalam bait puisi Rendra telah tertulis, bahwa seseorang akan dilihat sejauh mana tanggung jawabnya terhadap setiap ucapan, perilaku dan janjinya. Setiap perbuatan yang dilakukan akan berimbas seberapa besar kita melakukan perbuatan itu. Gaji seorang buruh yang memisahkan dari keluarganya, halaman rumahnya dan orang-orang yang dicintainya. Gaji buruh tak sebanding dengan apa yang dikerjakannya, hati seorang manusia telah menjadi baja, bagai desword yang acuh, panser yang angkuh, traktor yang dendam yang selalu membongkar rumah-rumah kumuh yang akhirnya menjadi dendam di hati para buruh.

## References

- Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhan Nurgiyantoro. 2000. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta.: Gajah Mada University Press
- Burhan. 2010. Nilai Sosial Syair Lagu Sarjana Muda Karya Iwan Fals: Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Herlina. 2006. Analisis Puisi dalam Deru Campur Debu karya Chairil Anwar dalam Perjuangan Kemerdekaan. Makassar. Unismuh.
- Herman. 2007. Analisis Sajak Kau Dengarlah Enjeli dalam Puisi Negeri Anak Mandar Karya Bustan Basir Maras. Makassar. Unismuh.
- KBBI. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi III) Pusat Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka
- Marzuki. 2005. Metodologi Riset. Yogyakarta: Ekonosia.
- Nurani. 2006. Analisis Starata Norma dalam Puisi Lautan Jilbab karya Emha Ainun Najib. Makassar. Universitas Muhammadiyah.
- Pikiran Rakyat. 2010. Memahami Bentuk Puisi diakses dari <http://bataviase.co.id>, diakses tanggal 17 Agustus 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Pradopo, Djoko. 2003. Prinsi-Prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- KBBI. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi III). Jakarta: Balai Pustaka
- Setiadi, Elly. 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supena, Ahmad. 2008. Sastra dan Komitmen Sosial. Artikel. Diakses di <http://www.rumahdunia.net>. Pada tanggal 17 Agustus 2011.
- Suroso (dkk). 2009. Kritik Sastra. Yogyakarta: Almatara Publishing.